

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dengan perbedaan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan lainnya. Pada masa ini remaja menunjukkan perubahan di mana mereka harus meninggalkan yang sebelumnya dan menyambut hal-hal baru yang akan datang selanjutnya. Ketika seorang anak mencapai masa pubertas, mereka harus melepaskan sifat kekanak-kanakan mereka dan mengubah perilaku baru untuk menggantikan perilaku yang mereka tinggalkan. Perubahan ini ditandai dengan perubahan fisik yang dialami anak menuju kedewasaan. Sebagai orang dewasa, anak harus memasuki masa pubertas; perkembangan pubertas akhir merupakan bagian dari kehidupan belajar remaja (Suryana et al., 2022).

Tahapan perkembangan pada remaja dibagi menjadi tiga yaitu, remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir (Santrock, 2014). Agung Hartono dan Sunarto (2006), menjelaskan bahwa masa remaja akhir dimulai ketika remaja berusia 17-22 tahun (dalam Suryana et al., 2022). Berdasarkan data jumlah penduduk di Kota Bekasi, terdapat 9,49% penduduk yang berusia 17-22 tahun (Disdukcapil Kota Bekasi, 2021). Masa remaja akhir adalah masa dimana individu mulai mencari identitas dan jati dirinya yang dapat menimbulkan terjadinya masalah baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang sekitarnya (Wulandari & Nurwati, 2018). Masa remaja akhir merupakan masa tertutupnya proses perkembangan diri baik secara psikis maupun fisik yang dialami oleh remaja akhir. Masa remaja akhir merupakan masa dimana seorang remaja harus siap menghadapi masa dewasa dimana kesiapan mental juga harus benar-benar dipersiapkan. Tidak hanya kesiapan mental, kesiapan fisik juga harus disiapkan oleh seorang remaja di akhirat nanti (Suryana et al., 2022).

Pada masa transisi ini remaja akan menunjukkan beberapa perubahan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, keinginan untuk bebas dan memiliki kekuasaan, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari dan menemukan

identitas dan jati dirinya, membentuk kelompok pertemanan dengan teman sebaya, dan sebagainya. Hal ini menjadikan masa remaja sebagai masa yang menentukan terjadinya perkembangan *self-esteem*. Pada masa ini para remaja akan mengenali dan mengembangkan aspek-aspek yang ada didalam dirinya yang dapat menentukan apakah ia memiliki *self-esteem* yang positif atau negatif (Kamila & Mukhlis, 2013)

Self esteem yang menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan karena menjadi salah satu perkembangan individu agar menjadi individu yang matang dan dewasa. *Self esteem* atau dapat diartikan sebagai harga diri merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain (Rohisfi, 2022). Selain itu, *self esteem* juga dapat dikatakan penilaian keseluruhan dari *value* seorang individu. Orang yang menuntut kesempurnaan atas diri mereka sendiri biasanya meremehkan poin yang menarik pada dirinya dan malah mencoba untuk menonjolkan apa yang disukai khalayak umum. Pembentukan *self esteem* pada diri seorang remaja dianggap penting karena ketika remaja tersebut tidak menghargai dirinya sendiri maka akan sulit menghargai orang lain. *Self esteem* juga penting untuk membentuk citra diri seseorang, dan memiliki implikasi yang besar terhadap sikap dan perilaku (Diana, 2019).

Dengan *self-esteem* ini individu akan merasa puas terhadap dirinya sendiri karena *self-esteem* yang positif akan membuat individu mampu mengatasi perasaan kesepian, kecemasan dan hambatan sosial yang sedang dialaminya. Secara fisik, individu akan memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dan membuat harga diri rendah (Sholich & Amelasasih, 2022). Remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi menunjukkan akan menunjukkan sikap yang dapat lebih optimis, dapat memecahkan masalah dan menerima keadaan yang dialami, baik positif maupun negatif. Remaja dengan *self-esteem* tinggi dapat membuat keputusan secara akurat dan percaya diri, bahkan tanpa mendengarkan kritik dari orang lain, selama apa yang mereka lakukan mempengaruhi mereka secara positif tanpa merugikan orang lain. Di sisi lain, remaja dengan *self-esteem* rendah

cenderung pesimis, selalu mempertimbangkan pendapat atau kritikan orang lain, tidak percaya dengan kemampuannya dan selalu mengikuti keinginan orang lain (Reskiani, 2021).

Sebuah studi lintas-bidang yang dilakukan untuk mengukur *self-esteem* dengan sampel yang sangat bervariasi dan melibatkan 326.641 individu dari usia 9-90 tahun, menjelaskan bahwa *self-esteem* cenderung menurun pada masa remaja, meningkat pada usia 20-an, mendatar pada usia 30-an, meningkat kembali pada usia 50-an dan 60-an, dan menurun kembali pada usia 70-an dan 80-an (dalam Kamila & Mukhlis, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erol dan Orth (2011), menjelaskan bahwa perbedaan tingkat *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu gender dan suku, sifat kepribadian, rasa penguasaan, pengambilan resiko, kesehatan, dan pendapatan. Perbedaan *self-esteem* melalui pengaruh gender menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih memiliki *self-esteem* yang tinggi daripada remaja perempuan, walaupun dalam beberapa penelitian pengaruh perbedaan gender tidak terlalu besar (dalam Kamila & Mukhlis, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2007), yang dikumpulkan melalui data dari *Family Health Study* yang menemukan bahwa *self-esteem* pada remaja perempuan akan menurun pada saat usia 12-17 tahun. Sebaliknya, *self-esteem* pada remaja lelaki akan meningkat pada usia 12-14 tahun, lalu menurun pada usia sekitar 16 tahun sebelum akhirnya akan meningkat lagi (dalam Kamila & Mukhlis, 2013).

Coopersmith (1967), menjelaskan terdapat aspek-aspek yang ada pada *self-esteem*, yaitu 1. *Power* (kekuatan), yaitu kemampuan individu dalam mempengaruhi, mengontrol, dan mengendalikan orang lain dibandingkan mengendalikan dirinya, 2. *Significance* (keberartian), yaitu kepedulian, perhatian, afeksi, dan penilaian yang diterima oleh individu dari orang lain, 3. *Virtue* (kebijakan), yaitu rasa patuh yang individu lakukan terhadap moral dan etika yang ada dimasyarakat dengan menjauhkan larangan dan melakukan sesuatu yang diperbolehkan, 4. *Competence* (kemampuan), yaitu individu sukses untuk memenuhi prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengejerkan sesuatu dengan baik dan benar (dalam Khairat

& Adiyanti, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurvita dan Handayani, 2015), menjelaskan terdapat 24,39% remaja memiliki *self-esteem* yang rendah, terdapat 60,97% remaja memiliki *self-esteem* sedang, dan terdapat 14,63% remaja memiliki *self-esteem* tinggi. *Self-esteem* yang rendah akan memiliki dampak kepada para remaja.

Untuk mengetahui tinggi dan rendahnya *self-esteem* seorang remaja dapat dilihat dari kekerasan yang dialami olehnya. Kekerasan merupakan perilaku yang tidak benar secara fisik dan juga emosional (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Berdasarkan data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), pada tahun 2021 terdapat jumlah kasus kekerasan sebanyak 14.446 kasus, pada tahun 2022 terdapat jumlah kasus kekerasan sebanyak 16.106, dan pada tahun 2023 terdapat jumlah kasus kekerasan sebanyak 18.175 yang artinya kasus kekerasan di Indonesia dari tahun 2021-2023 terus mengalami kenaikan (Kementrian dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Kekerasan yang terus meningkat akan berdampak kepada *self-esteemnya*. Bentuk-bentuk kekerasan yang sering dilakukan seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan verbal. Diantara bentuk kekerasan yang paling sering dialami oleh para remaja adalah kekerasan verbal (Devi Juniawati & Zaly, 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan kekerasan adalah perbuatan kepada anak yang beresiko timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Melalui survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia pada bulan Juli 2021 mendapatkan hasil sebanyak 33,8% mengalami kekerasan verbal (Wijaya et al., 2021).

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan bagian dari berkomunikasi dengan kata-kata atau dengan kata-kata kasar. Kekerasan seperti membentak, menelantarkan anak, menghina, memermalukan, mengumpat dan mengancam anak dengan bahasa yang

tidak pantas. Orang tua juga sering melakukan kekerasan verbal dirumah, dimana rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung yang aman, kini tidak lagi menjadi tempat yang nyaman. Individu kekerasan verbal dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus membuatnya merasa jelek, tidak diperlukan, tidak dicintai, tertekan, tidak bahagia, dan tidak menyukai apa yang dia lakukan. Efek dari kekerasan verbal berdampak besar pada pola pikir karena dapat menyebabkan hilangnya mata pencaharian dan juga dapat berakibat lebih serius atau sangat serius di kehidupan selanjutnya. (Antu et al., 2023).

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua akan menyakiti para remaja karena dapat membuat mereka berpikir, seperti yang sering dikatakan orang tuanya. Ketika orang tua mengatakan bahwa anaknya bodoh atau jelek, mereka memikirkan hal yang sama tentang diri mereka sendiri. Namun, efeknya tidak langsung, melainkan melalui proses. Ucapan menghina dan menghina ini terekam dalam pita memori anak. Semakin lama berlangsung, semakin sulit dan citra negatif anak berkembang. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal di kemudian hari kehilangan kepercayaan diri, bahkan melampiaskan amarahnya, dan merencanakan balas dendam (Siregar, 2020).

Kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak negatif yaitu, individu akan mengalami kecemasan, individu akan selalu merasa bahwa dia salah, individu akan kehilangan kepercayaan diri baik pada dirinya sendiri ataupun kepercayaan pada orang lain (Aleissa et al., 2021). Hal itu dapat memberikan pengaruh yang buruk kepada anak terutama pada perkembangan psikologisnya, karena para remaja akan sering merasa tidak nyaman kepada orang lain dan tidak berani untuk melakukan sesuatu yang diinginkan (Fahira, 2023). Perlakuan yang individu dapatkan baik dari keluarga ataupun lingkungan tempat ia tinggal sangat memberikan pengaruh pada perilaku yang ia tunjukkan. Individu akan sering sekali mengalami permasalahan dalam menilai dirinya. Penyebab rendahnya penilaian individu dalam menilai dirinya biasanya berasal dari orang terdekatnya yang melakukan kekerasan verbal baik sengaja sadar ataupun tidak sengaja. Melalui kata-kata

merendahkan itu yang membuat mereka akan merasa lebih buruk dari orang lain, merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, dan tidak menyadari kemampuan-kemampuan yang ia miliki dalam dirinya, hal ini disebut dengan harga diri atau *self-esteem* (Hastuti, 2016).

Berdasarkan fenomena kekerasan verbal yang banyak dialami oleh para remaja terutama remaja akhir yang memberikan dampak kepada *self-esteem* yang mereka miliki, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah kekerasan verbal memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* terutama para remaja akhir. Oleh sebab itu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap *Self-esteem* Remaja Akhir”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan memiliki tema yang sama yaitu Kekerasan Verbal dan *Self-esteem*, sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kekerasan verbal dengan *self-esteem*. Dalam penelitiannya ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang dikategorikan sedang antara kekerasan verbal dengan *self-esteem* ke arah negatif karena memiliki nilai r- yang artinya semakin tinggi nilai r-nya maka akan semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki (Ningsih et al., 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zalfa and Ni'mah (2022) yang berjudul “Pengaruh kekerasan verbal teman sebaya terhadap harga diri siswa” Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh kekerasan verbal teman sebaya terhadap harga diri siswa kelas V MIN 3 Kebumen. Hasil ini ditunjukkan dengan t hitung < t tabel yaitu $-0,490 > 0,355$.

Penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2021) menunjukkan bahwa hasil pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang mengarah ke negatif antara *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* dengan koefisien $R = -0.467$ dan $p = 0.003$ ($p < 0.05$). Artinya adalah bahwa terdapat hubungan negatif

antara *self-esteem* dengan *verbal abuse* pada guru, dan dapat dikatakan semakin rendah *self-esteem* maka akan semakin tinggi *verbal abuse*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamila and Halimah (2020) menunjukkan adanya korelasi negatif antara kedua variabel, yang artinya semakin tinggi *self-esteem*, maka akan semakin rendah kekerasan dalam berpacaran. Begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah *self-esteem*, maka akan semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran. Arah hubungan yang bersifat negatif ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seseorang maka akan semakin rendah maka akan kecenderungan untuk mendapatkan kekerasan yang tinggi dalam berpacaran, dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ourrotu'aini (2023) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung merasa rendah diri, memandang dirinya negatif, menganggap bahwa dirinya tidak berarti, merasa minder terhadap segala sesuatu, dan kurang percaya diri. Sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi, lebih percaya diri, dapat beradaptasi dengan mudah di lingkungan, memiliki pikiran positif tentang dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Meida dan Ariana (2021), menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan *self-esteem* dan strategi coping memiliki hubungan yang signifikan dan positif pada remaja yang mengalami kekerasan emosional masa kanak. Hubungan yang positif berarti semakin tinggi *self-esteem* remaja maka semakin efektif strategi coping yang diterapkan remaja korban kekerasan emosional masa kanak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayatika dan Waluyati (2021), menjelaskan hasil penelitian diketahui dampak dari kekerasan verbal, (1) anak menjadi manusia tidak berakhlak baik dari segi tindakan maupun ucapan (2) anak dengan mudah menggunakan bahasa negatif sehingga berujung pada tindakan yang menyimpang (3) anak menjadi lebih agresif dan kurang peka terhadap sesama. Upaya pencegahan yang harus orang tua lakukan yaitu dengan mengeluarkan bahasa-bahasa positif terhadap anak, mengikuti kegiatan workshop mengenai parenting, serta menghindari untuk mengeluarkan bahasa negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Juniawati and Zaly (2021), menjelaskan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kekerasan verbal tinggi berjumlah 46 responden (54%) dan tingkat kepercayaan diri rendah berjumlah 37 reponden (44%). Hasil uji Kendal Tau-b menunjukkan bahwa nilai p-value 0,000 ($p < 0.05$) Artinya, terdapat hubungan antara kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 2 Boalemo. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,626 yang artinya terdapat pengaruh negatif antar dua variabel, sehingga semakin tinggi kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua maka semakin rendah tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh remaja.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada variabel, subjek, dan lokasi penelitian yang digunakan. Maka dari itu, penulis ingin meneliti tentang “Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap *Self-esteem* Remaja Akhir di Kota Bekasi”. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh kekerasan verbal terhadap *self-esteem* remaja akhir di Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara kekerasan verbal terhadap *self-esteem* remaja akhir di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bahwa peneliti berharap bisa membagikan pengetahuan terkait pengaruh kekerasan verbal dan *self-esteem*. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat menjadi saran ilmu pengetahuan untuk masyarakat atau mahasiswa yang

membutuhkan, dan dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang dapat menambah wawasan pembaca mengenai pengaruh kekerasan verbal dan *self-esteem* remaja akhir di Kota Bekasi.

